



KAIN UPACARA DALAM KEHIDUPAN MASYARAKAT DI INDONESIA

*CEREMONIAL CLOTHES IN THE LIFE
OF THE INDONESIAN SOCIETY*

Direktorat
Kebudayaan

2

**MUSEUM NASIONAL
DIREKTORAT JENDERAL KEBUDAYAAN
DEPARTEMEN PENDIDIKAN DAN KEBUDAYAAN
JAKARTA - 1999**



KAIN UPACARA DALAM KEHIDUPAN MASYARAKAT DI INDONESIA

**Penyusun :
Dra. Suhardini Chalid**

**Penerjemah :
Toto Tazir**

**Foto grafer :
Drs. Widodo**

**Penyunting / Desain grafis :
Drs. Sutrisno**

Cover :
Kain Pasalongan Renegetan,
dipakai oleh dukun pada upacara keagamaan
Manado, Sulawesi Utara
Koleksi Museum Nasional No. Inv. 2766

KATA PENGANTAR

Buku *Kain Upacara Dalam Kehidupan Masyarakat di Indonesia*, disusun untuk melengkapi bahan informasi Pameran Kain Tradisional yang di selenggarakan bersamaan dengan Kajian Ilmiah Internasional tentang Kain Tradisional, di Denpasar, Bali, tanggal 21-24 Juni 1999, berisi uraian tentang kain upacara yang digunakan oleh masyarakat Indonesia dalam berbagai upacara adat. Kain yang digunakan dalam upacara adalah kain tradisional yang khas, unik dan menarik, bervariasi dalam corak, bahan, dan gaya, mengandung nilai-nilai budaya yang adi-luhung sebagai identitas yang dapat dibanggakan masyarakat pemiliknya. Beberapa contoh kain-kain tersebut dapat dilihat pada koleksi Museum Nasional yang dipamerkan.

Di dalam buku ini disajikan secara singkat fungsi dan peranan kain tradisional terutama yang berkenaan dengan upacara daur hidup (upacara : kelahiran, masa remaja, masa dewasa, dan masa tua), dengan harapan dapat memberikan sedikit manfaat untuk mendorong apresiasi masyarakat dalam menumbuhkembangkan fungsi dan peran kain Indonesia.

Kami menyampaikan terima kasih kepada semua pihak yang telah membantu. Saran dan kritik lebih lanjut kami harapkan untuk perbaikan dan penyempurnaan buku ini.

Jakarta, 21 Juni 1999

Penyusun

DAFTAR ISI

KATA PENGANTAR.....	i
DAFTAR ISI	ii
I. PENDAHULUAN.....	1
II. KAIN TRADISIONAL UNTUK UPACARA DAUR HIDUP.....	5
A. Kain Upacara Kelahiran.....	8
B. Kain Upacara Remaja atau Akil Balik.....	10
C. Kain Upacara Masa Dewasa.....	13
D. Kain Upacara Masa Tua.....	17
III. PENUTUP.....	20
DAFTAR KOLEKSI.....	21
DAFTAR BACAAN	

KAIN UPACARA DALAM KEHIDUPAN MASYARAKAT DI INDONESIA

I. PENDAHULUAN

Indonesia merupakan salah satu negara dengan lebih 300 suku bangsa, yang mempunyai aneka adat istiadat, bahasa, kepercayaan maupun kehidupan sosial lainnya. Salah satu perbedaan yang khas adalah cara berpakaian. Ada pepatah mengatakan bahwa pakaian menunjukkan bangsa, setiap suku bangsa atau bangsa mempunyai ciri khas dalam memakai pakaian adat mereka, seperti laki-laki Melayu terkenal dengan pakaian *Teluk Belanga*, perempuan dari Ujung Pandang terkenal dengan pakaian "*Baju Bodo*", pakaian perempuan Jawa dengan pakaian *Kebaya*, dan pakaian laki-lakinya dikenal sebagai *baju Beskap*, dan sebagainya. Pakaian-pakaian adat biasanya terdiri dari kain, baju, dan perlengkapannya, yang digunakan dalam berbagai acara adat. Di dalam kehidupan sosial budaya, pakaian adat dapat menunjukkan status sosial dan kehidupan ekonomi si pemakai, dan mempunyai arti dalam kepercayaan si pendukung budaya tersebut.

Pada kira-kira seratus tahun yang lalu pakaian adat dipakai tidak hanya pada acara adat, juga untuk pakaian sehari-hari, perbedaannya dapat dilihat dari materi, teknik pembuatan kain, desain / motif, dan fungsi kain tersebut dalam masyarakatnya. Namun dengan masuknya budaya Barat mulailah merubah cara berpakaian pribumi dengan mulai memakai pakaian cara Barat, sebagian besar generasi muda memakai pakaian ini dan menjadi pakaian sehari-hari terutama bagi orang-orang yang hidup di perkotaan. Namun ada juga di pedesaan beberapa wanita masih menggunakan pakaian kebaya. Kini kebanyakan pakaian adat hanya digunakan dalam upacara-upacara adat tertentu saja.



Seorang Ibu penjual daging yang masih memakai kain kebaya di pasar Sweta, Lombok.



Tari Enggang, para wanita Dayak Kalimantan Timur (Photo : Ensklopesi suku Bangsa di Indonesia)

Kain adat Indonesia sangat bervariasi, spesifik, dan sejak lama menjadi perhatian bagi ahli kain tradisional dari mancanegara. Mereka mempelajari kain-kain tersebut, beberapa diantaranya menjadi kolektor kain adat Indonesia. Hal ini pulalah yang menyebabkan adanya serangkaian seminar yang diselenggarakan oleh Museum Nasional, dengan tujuan untuk mengkaji sejauh mana perkembangan dan peranan kain adat tradisional Indonesia. Seminar pertama diadakan di Jakarta pada tahun 1993 dengan tema *Kain Adat Indonesia*, kemudian pada tahun 1996 diadakan seminar kedua di Jambi dengan tema *Kain Tradisional Indonesia dan Asia Tenggara*, dengan tujuan untuk mengetahui sampai sejauh mana perkembangan kain tradisional Indonesia terhadap budaya negara-negara di Asia Tenggara dan apakah mereka mempengaruhi budaya Indonesia, khususnya terhadap kain tradisional Indonesia atau sebaliknya. Seminar ketiga akan diadakan di Bali dengan tema *Kain Tradisional Indonesia dan Asia*, dengan tujuan untuk memperoleh gambaran lebih lanjut tentang kain adat Indonesia di tengah budaya Asia, sampai sejauh mana pengaruh budaya negara Asia terhadap kain tradisional Indonesia atau sebaliknya dan juga perkembangannya dalam industri tekstil.

Bagaimanapun juga adanya hubungan/ komunikasi membawa dampak pengaruh budaya setempat. Dalam era globalisasi sekarang ini tentu akan mempengaruhi kehidupan masyarakat, demikian juga dengan pemakaian pakaian adat ini. Barangkali hal ini perlu dikaji lebih lanjut dalam menghadapi milenium ke-3 ini.

Di dalam kehidupan masa kini pakaian adat masih tetap digunakan oleh setiap pendukung budaya suku bangsa tersebut. Semakin tinggi status sosial seseorang makin lengkaplah rangkaian acara-acara adat jika telah dilengkapi dengan pakaian adat. Mereka ingin menjalankan acara adat tersebut dengan lengkap dan sempurna, sehingga merasa makin bangga dapat memenuhi

keperluan adat. Dengan demikian sentra-sentra tenunan adat tradisional masih tetap ada untuk memenuhi kebutuhan tersebut.

Dalam kehidupan modern masyarakat Indonesia masih tetap berpegang pada akar budayanya, salah satunya dapat dilihat dari ciri pada kain tradisional. Hal ini dapat dilihat dari upacara lahir sampai kematian, contohnya pemakaian *Ulos* pada suku bangsa Batak Toba, Sumatera Utara, walaupun dalam kehidupan sehari-hari mereka adalah seseorang dengan status sosial tinggi dan tinggal di Jakarta namun ia akan tetap menerima tiga buah *Ulos* dalam sepanjang hidupnya yaitu *Ulos parompa* pada saat lahir, pada acara perkawinan, dan kelak bila ia mati, karena *Ulos* dianggap sebagai berkahnya nenek moyang yang akan menjaga kehidupannya. Di abad XX ini masih ada orang yang percaya pada kemampuan kain yang dapat menyembuhkan penyakit seperti *kain Alabio* dari daerah Banjarmasin, Kalimantan Selatan, atau *kain Umbak* dari suku bangsa Sasak, Lombok, Nusa Tenggara Barat.

Upacara-upacara adat sering dianggap sebagai penawar yang harus dilalui sepanjang hidup manusia. Seseorang di dalam hidupnya akan mengalami masa-masa kritis akibat dari perubahan biologis dan kehidupan sosialnya seperti dari seorang bayi yang menjadi kanak-kanak akan mengalami masa saat tumbuhnya gigi, berbicara, merangkak dan berbicara. Masa-masa tersebut dianggap sebagai masa kritis sehingga harus diadakan upacara, agar kelak si bayi dapat melewati masa tersebut dengan selamat, setelah itu akan menjadi remaja, masa dewasa, dan masa tua, akhirnya ia akan meninggal dunia. Masa-masa kritis inilah harus dilampaui dengan ritus upacara agar jiwa orang tersebut dapat diselamatkan dari adanya kekuatan jahat yang dapat berupa penyakit atau kemalangan lain. Upacara ini berfungsi sebagai aktifitas untuk menumbuhkan kembali semangat di dalam kehidupan sosial.



Upacara pemotongan gigi, di Bali

II. KAIN TRADISIONAL UNTUK UPACARA DAUR HIDUP

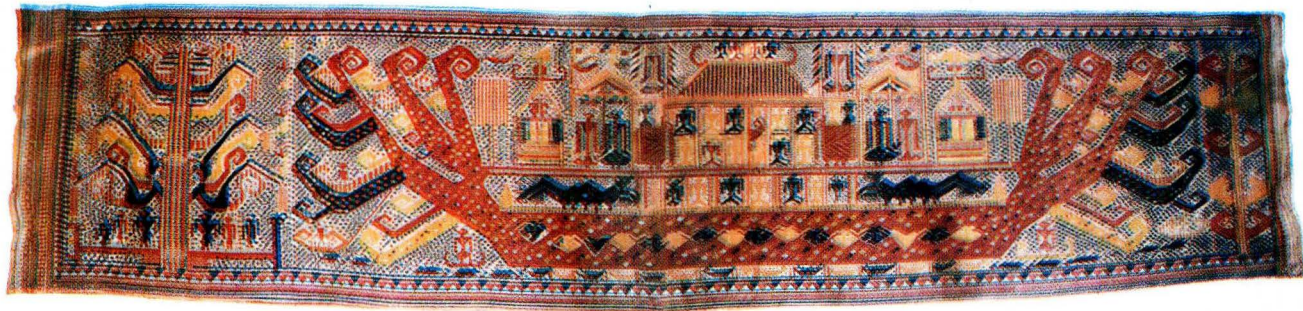
Kain tradisional banyak digunakan pada upacara-upacara, antara lain upacara sepanjang daur hidup individu atau upacara yang berkenaan dengan kehidupan sosial masyarakat seperti upacara bersih desa, upacara panen, dan sebagainya. Hal ini dilakukan oleh hampir semua lapisan baik dari golongan yang tidak mampu sampai pada golongan kaya dan intelektual, dari golongan rakyat sampai pada golongan bangsawan. Ketentuan adat dijalankan dengan sebaik mungkin guna menghindari ketidakberkahan bila dijalankan tidak dengan sempurna.

Upacara religi maupun upacara sosial biasanya diadakan bersama-sama seperti pada upacara selamatan yang dilakukan oleh orang Jawa, si empunya hajat akan mengundang tetangga, sanak saudara dan kenalannya untuk datang berdoa dan makan bersama.

Upacara biasanya diadakan bersama, seperti upacara selamatan yang diadakan oleh orang Jawa selalu mengundang tetangga, kenalan, dan sanak keluarganya untuk berdoa dan makan bersama dan upacara memang berfungsi sosial untuk mengintensifkan solidaritas masyarakat, dimana motivasi mereka tidak hanya untuk menjalankan ketentuan religinya juga kepuasan pribadi dan kewajiban sosial. Tentu saja upacara tersebut dijalankan tidak hanya dengan peralatan juga dengan cara berpakaian menurut ketentuan yang berlaku.

Pada kain adat terdapat simbol atau desain yang menunjukkan kedudukan mereka dalam masyarakat, seperti *kain Pua* dari suku Iban dengan motif manusia menandakan si pemakai berasal dari golongan Kepala Adat, atau pada orang Sumba kain dengan motif pohon andung merupakan motif dari golongan pahlawan, yang kira-kira seabad lalu ketika masih terjadi perang suku mereka adalah orang yang berhasil memenggal kepala musuh.

Upacara-upacara menurut *Van Gennep* mengandung arti peralihan misalnya dari upacara hamil, upacara kelahiran, upacara anak tumbuh, upacara remaja, upacara dewasa dan upacara kematian. Disamping itu juga terdapat upacara yang menyangkut kehidupan bersama seperti upacara panen, upacara bersih desa, dan sebagainya. Peralihan ini dapat disimbolkan dengan bermacam macam desain atau motif. Pada orang Lampung peralihan disimbolkan dengan perahu atau kapal. Oleh karena itu *Kain Kapal* atau *Palepai* dan *Tampan* selalu terdapat pada setiap upacara daur hidup atau pengangkatan Kepala Suku.



Pelepai Lampung, dipakai sebagai hiasan dinding dalam upacara Daur Hidup kaum bangsawan.
Ukuran : 274 X 61 cm. Koleksi Museun Nasional

A. Kain Upacara Kelahiran

Di dalam kehidupan melahirkan yang berarti melanjutkan kehidupan manusia, hal ini merupakan peristiwa yang sangat penting. Masa-masa kehamilan disambut dengan berbagai upacara seperti pada orang Jawa terdapat upacara *tingkeban* upacaratujuh bulan kehamilan. Calon ibu yang untuk pertama kali melahirkan dimandikan dengan *air setaman* (air yang diberi bunga yang dipetik dari taman) oleh ibu dan dukun atau *paraji*. Si calon ibu duduk di atas bangku kecil yang dialasi dengan 7 macam kain seperti *letrek jingga*, *bangun tulak*, *sindu*, *sembagi*, *selendang Puluwatu*, *Yuyu Sekandang* dan *Lawon* (kain putih) (Wahyono, 1994).



Seorang Bayi Jawa Tengah yang sedang menjalani upacara pemberian nama (Photo : Indonsische Textilen)

Pada masyarakat Palembang khususnya dari golongan bangsawan mempersiapkan kedatangan anak dengan membuat sehelai kain songket. Calon ibu akan mendatangi penenun dan memesan songket yang sesuai dengan kedudukannya. Selama songket itu dibuat kehidupan penenun dibiayai oleh si pemesan. Kain songket tersebut kelak akan menjadi kebanggaan bagi setiap anak. Apabila anaknya lahir pada upacara pemberian nama dan pemotongan rambutnya songket yang dipesan itu menjadi penggendong. Untuk anak perempuan songket akan dipakai pada setiap upacara adat dan anak laki-laki memakai songket pada upacara sunatan. Pada upacara perkawinan, songket tersebut menjadi pakaian pengantin dan kelak apabila ia meninggal menjadi penutup jenazah dan menjadi kain pusaka bagi keturunannya.

Pada masyarakat Sasak di Lombok apabila seorang ibu dinyatakan hamil ia akan datang pada dukun tenun dengan membawa seperangkat sirih, telur dan rokok, kepada dukun tersebut ia minta agar dibuatkan *kain umbak* untuk sang bayi yang dikandung. Motif dan desain kain umbak tergantung pada garis keturunan dan ramalan dukun tentang anak tersebut. Setelah *umbak* tadi selesai, si ibu bayi memberi uang kepeng yang sesuai dengan kesepakatan bersama pada awal pertemuan, mungkin sekarang uang kepeng hanya sebagai simbol saja. Pada saat bayi lahir *kain umbak* yang belum dipotong benang benangnya akan dipotong bersamaan dengan ayam kurban. Kain tersebut disimpan sepanjang hayatnya, apabila ia sakit *kain umbak* tadi diselimutkan ke badan pemiliknya *kain umbak* tersebut agar jiwanya kembali bangkit seperti pada waktu kelahiran.

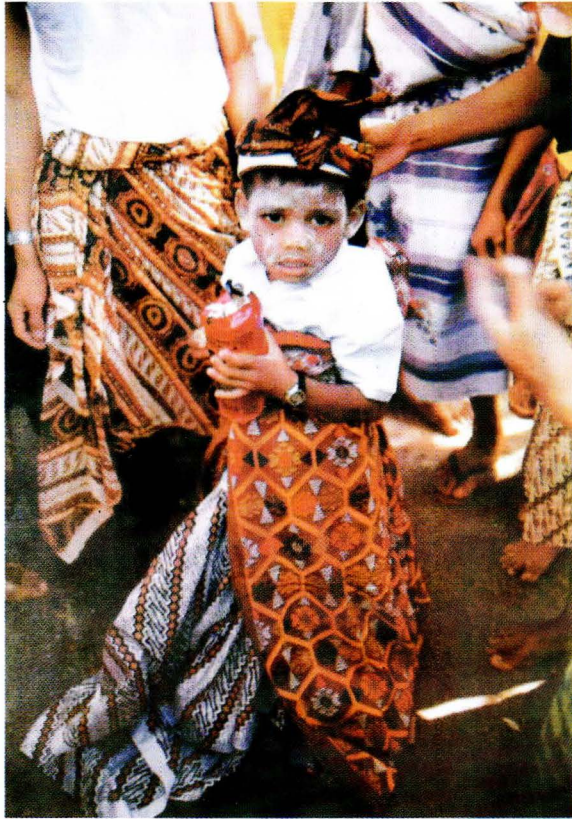
Pada saat perkembangan pendidikan semakin maju dan perkembangan teknologi menguasai kehidupan, kini

upacara-upacara adat disederhanakan atau disingkatkan sehingga generasi muda banyak yang tidak mengerti pada akar budaya yang ada dalam upacara tersebut yang mereka lihat sekarang hanya tinggal peninggalan upacara.

B. Kain Upacara Remaja atau Akil Balik

Tingkatan setelah bayi dan menjadi kanak-kanak adalah tingkatan masa remaja, yang berarti adanya peralihan status dari kanak-kanak menjadi remaja. Upacara masa remaja biasanya upacara ritus inisiasi seperti sunatan pada pemeluk agama Islam, atau *ritus K'bor* yang terdapat di Biak – Numfor bagi anak laki-laki atau upacara menstruasi pertama bagi gadis pada golongan bangsawan Jawa.

Di desa orang Sasak, Lombok, upacara sunatan dilakukan pada anak berumur antara 4 tahun sampai 10 tahun, karena apabila anak belum juga disunat di atas umur tersebut akan menjadi bahan ejekan oleh teman temannya. Upacara ini biasanya dilakukan secara kolektif. Si anak akan memakai baju putih dan kain songket dengan motif Subhanala yang berasal dari kata Arab *Subhanallah* yang artinya Kebesaran Tuhan. Motif kotak dengan bunga atau tumbuhan didalamnya menggambarkan kebesaran Tuhan.



Bedak beras putih memoles wajah anak yang disunat
Sasak, Lombok (Photo ; Lombok di seberang Bali)

Di Aceh, anak laki-laki dalam menyambut upacara sunatan memakai baju dan celana hitam bersulam. Celana tersebut dipakai di bawah sarung songket sutera yang dilipat. memakai kopiah dan dipinggangnya diselipkan rencong sebagai pelengkap hiasan baju adat, sebagai pernyataan bahwa ia telah dewasa. Untuk perempuan, perkawinan adalah titik awal perempuan menjadi dewasa.

Upacara menstruasi bagi anak perempuan Jawa diupacarakan dengan menyiram *air setaman* dan mencuci

rambut gadis tersebut oleh ibu dan orang tua. Si gadis memakai *kain Patola*, kain yang diimport dari Gujarat. Ia akan duduk di atas bangku dan dimandikan oleh ibunya dan orang tua lainnya, yang memberikan doa keselamatan. Upacara ini sebagai tanda bahwa ia menjadi dewasa dan siap untuk disunting laki-laki.



Busana Tarapan untuk anak perempuan yang sedang menjalani Upacara Inisial haid pertama
(Photo : Busana Adat Kraton Jogjakarta)

C. Kain Upacara Masa Dewasa

Seseorang dianggap dewasa bila telah memasuki dunia rumah tangga, hal ini berarti bahwa perkawinan menjadi pintu gerbang kedewasaan. Untuk menyambut perkawinan inilah berbagai macam kain adat berperan. *Kain Adat* menjadi simbol atas keberadaan orang tersebut.



Busana Tradisional anak perempuan yang sedang menjalani Upacara Siraman Jawa Tengah

gerbang kedewasaan. Untuk menyambut perkawinan inilah berbagai macam kain adat berperan. *Kain Adat* menjadi simbol atas keberadaan orang tersebut.

Pada masyarakat Makasar di Sulawesi Selatan pemakai an *Baju Bodo* dibedakan antara gadis dan nyonya muda, dengan warna baju. Gadis Makasar akan mengenakan blus berwarna terang “*menyala*” atau menyolok mata, sedangkan ibu-ibu muda dengan warna agak tenang, ibu-ibu yang agak tua atau telah mempunyai anak dewasa dan bercucu biasanya mengenakan baju putih atau hitam, sama halnya di Ambon, Maluku, blus putih dikenakan oleh ibu-ibu yang telah mempunyai anak dewasa atau bercucu.

Di daerah Payakumbuh, Sumatera Barat seorang ibu muda bila datang ke tempat upacara adat misalnya ke perhelatan perkawinan mengenakan *tengkuluak* (hiasan kepala) yang berbentuk tanduk kerbau danselendang songket. Bentuk *tengkuluak* yang mirip tanduk kerbau sama dengan gonjong rumah adat Minangkabau. Kita ketahui bahwa masyarakat Sumatera Barat adalah matrilineal, peranan ibu lebih menonjol baik dalam rumah tangga maupun dalam kehidupan sosial.

Di Flores Timur gadis tua yang belum menikah ditandai dengan cara memakai sarung sampai ke bahu yang disambung dengan tali atau peniti di atas bahunya, sedangkan ibu muda melipat sarung di atas dada dan perempuan lanjut usia melipat sarung di atas pinggang (Maxwell 1981:62). Di Sumba Timur sebagai tanda kedewasaan yang lazim dilakukan adalah melakukan *rondangu* (memasak gigi) dan *ketatu* (merajah kulit) dengan gambar ayam, kuda, udang, dan sebagainya. Motif-motif ini juga terdapat pada motif sarung adat mereka. *Rajah* atau *tattoo* menurut anggapan masyarakat berfungsi sebagai perhiasan juga sebagai tanda

disebut *hiliwuku*, potongan rambut di bagian atas kepala dipotong pendek hingga rambutnya berdiri sedangkan bagian belakang dibiarkan panjang. Gadis ini mulai membiarkan rambutnya panjang hingga dapat disanggul, pada upacara adat rambutnya bisa disanggul dengan menggunakan sisir tanduk yang indah, sedangkan pemuda mulai mengenakan *estar* (*Julie, 19*).

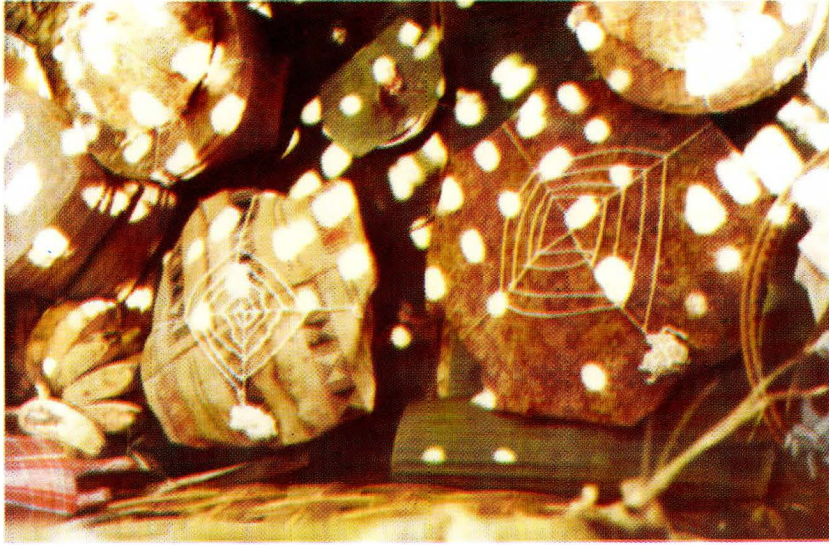
Perkawinan dalam masyarakat Indonesia merupakan saat yang penting, selain mengantarkan anak gadis atau anak perjaka ke dunia rumah tangga, juga dianggap sebagai masa peralihan dari masa muda yang bebas menjadi masa tua yang terikat disamping itu juga perkawinan mempersatukan dua keluarga besar, oleh sebab itu semua urusan perkawinan menjadi urusan keluarga besar. Di dalam upacara ini terlihat pemakaian baju adat yang harus sesuai dengan kedudukan dalam masyarakat pemakai baju adat tersebut.



Busana tradisional menunggu kedatangan pasangan pengantin. Besek berisi perangkat upacara makan sirih pinang Lombok. (Photo : Lombok diseberang Bali)

Di Sumba Timur bila seorang pemuda merasa cukup dewasa untuk menikah maka keluarganya akan sibuk mencarikan jodoh untuknya, kalau ada gadis yang disetujuinya maka diutuslah seorang tua yang dianggap pandai untuk meminang gadis dengan membawa *mamuli* (*anting anting*) dan seperangkat pekinangan, bila disetujui maka keluarga gadis akan memberikan sehelai kain tenun sebagai tanda keluarga gadis setuju.

Demikian juga di daerah Batak Toba keluarga laki-laki akan datang dengan membawa pisau dan uang pada waktu melamar ke rumah keluarga perempuan yang dibalas oleh keluarga perempuan dengan menyerahkan *ulos* dan makanan. Sedangkan pada suku Sasak utusan pengantin laki-laki yang datang ke rumah calon pengantin perempuan dengan membawa mas kawin, sirih pinang, dan makanan yang dibungkus dengan *kain Osap* yaitu kain songket berbentuk segi empat yang terbuat dari benang. *Kain Osap* digunakan dalam upacara kematian, pemakaian kain ini pada upacara perkawinan diharapkan agar supaya pengantin mudaini menjalani hidup rumah tangga yang kekal yang dipisahkan hanya dengan kematian.



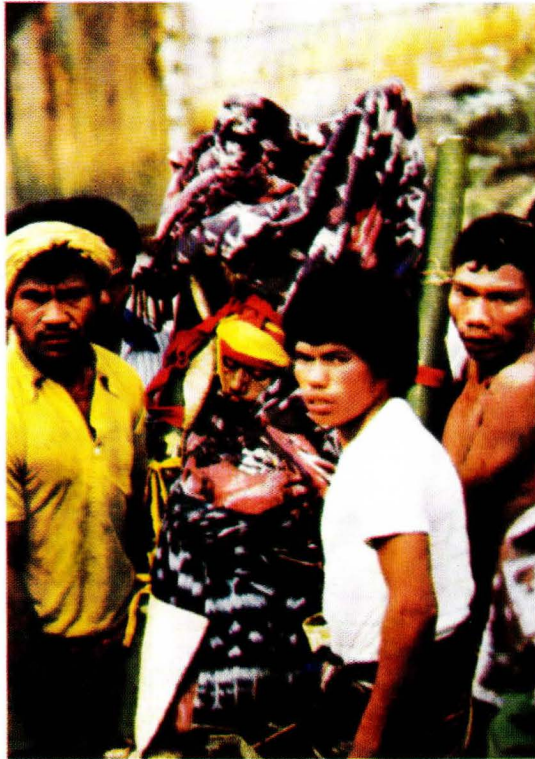
Barang hantaran dari keluarga pengantin Laki-laki ke rumah keluarga pengantin perempuan pada upacara perkawinan di Sasak kain Osap terlihat untuk membungkus barang-barang hantaran.

D. Kain Upacara Masa Tua

Perjalanan hidup manusia yang paling akhir adalah menjelang masa tua. Bagi beberapa suku bangsa upacara adat masa tua sangat penting, karena orang yang mencapai usia tua dianggapnya bijaksana dan berpengalaman. Orang Batak Toba sangat menghargai orang yang berumur panjang, yang ditandai dengan anak cucu dan buyut yang lengkap, kelak kalau dia meninggal upacara kematian dirayakan besar-besaran dan akan didirikan tugu untuknya.

Upacara kematian di Sumba Timur merupakan upacara yang penting karena menurut anggapan mereka kematian

adalah peristiwa peralihan dunia manusia ke dunia roh yang gaib., yang berarti diserahkannya jiwa si mati kepada *Marapu*, agar mendapat tempat yang layak. Pada upacara kematian dari golongan *Ratu* dan *Maramba*, sebelum diumumkan ada upacara *Pahadangu* yaitu menyadarkan bahwa si mati tidak tinggal lagi di dunianya manusia. Dalam upacara ini si mati diletakkan dalam posisi kaki duduk dengan kaki melipat, dibungkus dengan *kain lau* kalau ia perempuan, atau *kain hinggi* bila ia laki-laki dan diikat kepalanya dengan kain yang diberikan oleh pihak keluarga atau teman dekatnya. Upacara kematian selalu diikuti dengan pemotongan kerbau baik sebagai korban maupun sebagai binatang tunggangan di alam *Marapu*.



Pakaian pria Sumba Barat yang sedang menjalani upacara kematian (Photo : Indonesische Textilen)

Pada orang Sasak upacara kematian didahului dengan acara *Menyelabar* yaitu memberi kabar ke seluruh desa, pada acara inilah seorang sanak keluarga yang meninggal akan mendatangi *Tuan Guru* untuk mengabarkan bahwa salah seorang warganya meninggal, orang yang membawa kabar tersebut akan memakai selempang dari gedebog pisang sambil membawa bokor yang ditutup *kain Osap*. Baru setelah *Tuan Guru* datang dan memercikkan air ke muka jenazah maka orang tersebut dinyatakan meninggal dunia, sebelumnya mayat tersebut diperlakukan seperti orang s a k i t atau tertidur dengan menyediakan makanan, kopi, rokok, dan sirih.



Upacara kematian di Lombok, orang akan membawa harta dari orang yang meninggal ke rumah Guru (Ulama)

Orang Iban menggunakan *kain Pua* yang lebar sebagai dinding kain untuk ruangan jenazah pada upacara penguburan. Orang Toraja menggunakan *kain Sarita* yaitu kain batik dengan motif sulur dan kerbau, yang mirip dengan ukiran pada dinding *Tongkonan*, yang panjangnya 5 – 7 meter. *Sarita* ini digantungkan di tiang bambu pada upacara penguburan dari golongan bangsawan. Kadang-kadang kain *Sarita* juga digunakan sebagai tutup kepala dan selempang dukun (*shaman*) atau tutup kepala patung dari orang meninggal. Sebagai adanya tanda kematian di Palu Sulawesi Tengah, di muka rumah orang yang meninggal digantungkan kain putih dalam bentuk manusia.

III. PENUTUP.

Penggunaan kain adat tidak lepas dari adanya upacara adat karena upacara adat dianggap sebagai cara melepas masa-masa kritis manusia dalam menghadapi kehidupannya. Hampir setiap suku bangsa di Indonesia menjalani upacara adat dari upacara kelahiran sampai upacara kematian, namun disamping itu juga ada upacara di luar kehidupan keluarga yaitu upacara desa seperti upacara bersih desa. Upacara- upacara inilah yang menjadikan kain adat tradisional mempunyai kedudukan yang berarti .

DAFTAR KOLEKSI

1. KAIN TAMPAN

Lampung

Tampam bermotif kapal bertiang segitiga. Pada ujung tiang terdapat dua buah payung, kapal berumbul-umbul warna hitam dan bendera segi empat dengan gambar pedang berbilah dua. Kapal biru tanpa muatan manusia dan binatang, melambangkan kehidupan alam gaib. Kain ini sangat penting dalam upacara adat, digunakan untuk penutup makanan juga sebagai pembungkus benda-benda mas kawin.

Koleksi : Museum Nasional
Panjang : p. : 54 cm, l. : 54 cm
No. Inv. : 22241

2. SARUNG TAPIS

Kroe, Lampung

Sarung penuh dengan tebaran mika atau kaca kecil, pada bagian atas terdapat sulaman benang sutera putih dengan motif kapal yang penuh dengan figur manusia. Pada bagian bawah sulaman bermotif suasana pesta adat Lampung. Dipakai untuk upacara adat.

Koleksi : Museum Nasional
Ukuran : p. : 132 cm, l. : 115 cm
No. Inv. : 21642

3. SARUNG BASAHAN

Banten, Jawa Barat

Sarung Batik katun berwarna putih dan merah dengan warna dasar

biru. Terdapat motif simetris dan bunga. Dipakai oleh putri-putri raja.

Koleksi : Museum Nasional
Ukuran : *p.* : 332 cm, *l.* : 112 cm
No. Inv. : 4735

4. KAIN SIMBUT

Banten, Jawa Barat

Simbut dalam bahasa Sunda berarti selimut. Kain ini biasanya digunakan dalam upacara adat, seperti upacara kelahiran, sunatan, kematian dan upacara keagamaan lainnya. Kain ini sekarang sudah tidak digunakan lagi, namun masih dipelihara sebagai benda warisan yang langka.

Koleksi : Museum Nasional
Ukuran : *p.* : 188 cm, *l.* : 142 cm
No. Inv. : 13492

5. PALEPAI

Lampung

Songket katun memakai benang warna dengan motif kapal yang diisi muatan manusia, payung kebesaran, pohon, binatang berkaki empat. Dipakai sebagai hiasan dinding dalam upacara daur hidup kaum bangsawan.

Koleksi : Museum Nasional
Ukuran : *p.* : 274 cm, *l.* : 61 cm
No. Inv. : 26546

6. SONGKET

Aceh

Kain yang dibuat dengan teknik songket, bagian tengah

disongketkan benang perak motif bunga tanjung, pada hiasan pinggir tampak motif kait dan tumpal, geometris yang menyerupai bentuk kaligrafi Arab. Dipakai untuk pelengkap pakaian upacara adat

Koleksi : Museum Nasional
Ukuran : p. : 440 cm, l. : 33 cm
No. Inv. : 26410

7. **BLUS**

Gayo, Aceh Tenggara

Blus dengan motif sulur dan bulatan merupakan ciri khas Gayo. Digunakan dalam upacara adat.

Koleksi : Museum Nasional
Ukuran : p. : 57 cm, l. : 33 cm
No. Inv. : 23103

8. **SELENDANG LURIK**

Probolinggo, Jawa Timur

Selendang *lurik puluh watu*. Dipakai dalam upacara njuh bulanan (*mitoni*)

Koleksi : Museum Nasional
No. Inv. : 23114
Ukuran : p. : 278 cm, l. : 67 cm

9. **KAIN PANJANG**

Jawa Tengah

Kain panjang diberiprada dengan motif *nitik kembang gudha*, kain ini pernah dikenakan oleh salah seorang menantu pria Sultan pada saat diperkenalkan secara resmi di gubernuran 35 hari (*sepasar*) sesudah hari pernikahannya. Peristiwa ini terjadi di

masa penjajahan Belanda, selain itu juga sebagai kain upacara daur hidup.

Koleksi : Museum Nasional
Ukuran : p. : 284 cm, l. : 105 cm
No. Inv. : 23102

10. KAIN PENUTUP JENAZAH.

Palembang, Sumatera Selatan

Kain penutup jenazah dengan motif kaligrafi Arab, makna kaligrafi Arab adalah memuliakan ayat suci Al Qur'an. Digunakan sebagai penutup jenazah pada upacara Adat.

Koleksi : Museum Nasional
Ukuran : p. : 228 cm, l. : 90 cm
No. Inv. : 2819

11. SELENDANG

Palembang, Sumatera

Selendang yang dibuat dengan teknik songket kombinasi ikat pakan, hiasan motif stilasi bunga. Selendang ini digunakan oleh orang tua setengah umur pada upacara adat.

Koleksi : Museum Nasional
Ukuran : p.: 480 cm, l.: 84 cm
No. Inv. : 27228

12. BAJU

Tana Toraja, Sulawesi Selatan

Baju yang penuh dengan tebaran mika atau kaca kecil bermotif binatang dan kepala kerbau, motif kepala kerbau seringkali dilambangkan dengan kebangsawanan. Baju ini digunakan untuk upacara adat.

Koleksi : Museum Nasional
No. Inv. : 23527
Ukuran : p. : 80 cm, l. : 58 cm

13. BATIK SARITA

Toraja, Sulawesi Selatan

Batik bermotif geometris, spiral, kepala kerbau. Kepala kain bermotif tumpal. Kain ini digunakan pada upacara adat berfungsi sebagai penolak bala.

Koleksi : Museum Nasional
Ukuran : p. : 620 cm, l. : 33 cm
No. Inv. : 26367

14. SELENDANG (PUA)

Dayak Kantuk, Kalimantan Barat

Selendang yang dibuat dengan teknik ikat lungsi dengan motif stilasi kait. Dikenakan dalam upacara pertanian agar panen berlimpah ruah selain itu juga sebagai lambang kehadiran arwah leluhur.

Koleksi : Museum Nasional
Ukuran : p. : 220 cm, l. : 110 cm
No. Inv. : 20466

15. R O K (KAIN LEKOK)

Dayak, Kalimantan

Materi bahan berupa katun dan manik-manik berwarna, motif stilasi kait dan geometris. Rok ini dipakai dalam upacara adat dan festival.

Koleksi : Museum Nasional
Ukuran : p. : 53 cm, l. : 46 cm
No. Inv. : 8670

16. ULOS SIBOLANG

Batak Toba, Sumatera Utara

Ulos, dalam upacara adat mempunyai nilai yang sangat tinggi, yaitu sebagai pemberian yang diberikan oleh seseorang yang mempunyai kedudukan yang lebih tinggi daripada yang menerimanya. Misalnya pemberian pihak keluarga pemberi wanita (*Hula-hula*) kepada pihak penerima wanita (*Boru*). Digunakan pada upacara daur hidup. Dalam upacara kematian ulos digunakan sebagai penutup mayat.

Koleksi : Museum Nasional
Ukuran : p.: 220 cm, l.: 110 cm
No. Inv. : 27793 a

17. ULOS

Angkola, Sumatera Utara

Katun, benang warna, dan manik-manik, motif geometris. Selendang ini adalah selendang penggandong (*Ulos parompa*) yang diberikan oleh orang tua wanita pada waktu kelahiran. Maknanya untuk memberikan kegairahan hidup kepada yang menerimanya.

Koleksi : Museum Nasional
Ukuran : p.: 216 cm, l.: 64 cm
No. Inv. : 28154

18. KAIN (TUTUP KERANDA)

Aceh

Batik buatan India dikenal dengan nama *selempuri*, motif selendang ini mirip kain *patola* India. Digunakan dalam upacara adat.

Koleksi : Museum Nasional
Ukuran : p.: 424 cm, l.: 88 cm
No. Inv. : 10782

19. HIASAN DINDING

Bengkulu

Kain dengan motif burung yang mirip dengan bentuk burung pada nekara perunggu masa prasejarah, digunakan sebagai hiasan dinding pada upacara adat.

Koleksi : Museum Nasional
Ukuran : p.: 258 cm, l.: 167,5 cm
No. Inv. : 23415

20. TAPIH SARI GADING BINI

Sungai Tabukan, Kalimantan Selatan

Tapih bercorak dominan warna kuning dengan pemisah garisan warna merah, putih, hitam. Tapih yang digunakan sebagai sarung ini secara magis berfungsi untuk pengobatan penyakit bagi pemakainya, selain itu sarung ini juga sebagai kain upacara adat.

Koleksi : Museum Nasional
Ukuran : p.: 324 cm, l.: 51 cm
No. Inv. : 29077

21. JUMPUTAN

Jawa

Jumputan ini bermotif ceplok bunga, umumnya digunakan untuk upacara daur hidup.

Koleksi : Museum Nasional
Ukuran : p.: 170 cm, l.: 105 cm
No. Inv. : 27936

22. KAIN PATOLA

Jawa

Kain dengan benang sutera bermotif Patola. Kain ini bernilai tinggi. Digunakan terutama untuk upacara daur hidup. Motif Patola merupakan hasil adaptasi dari kebudayaan India.

Koleksi : Museum Nasional
Ukuran : p.: 416 cm, l.: 102 cm
No. Inv. : 22801

23. SELIMUT (HINGGI)

Sumba

Kain ikat dengan ragam hias binatang, kain ini diselendangkan pada bahu atau pinggang laki-laki Sumba. Kain ini dikenakan oleh pria dari golongan bangsawan dalam upacara adat.

Koleksi : Museum Nasional
Ukuran : p.: 319 cm, l.: 134 cm
No. Inv. : -

24. KAIN PEMBUNGKUS MAYAT

Irian Jaya

Kain kulit kayu dengan warna alam bermotif spiral, dipakai sebagai kain pembungkus mayat kepala adat di Sentani.

Koleksi : Museum Nasional
Ukuran : p.: 142 cm, l.: 65 cm
No. Inv. : 24167

25. SIREUW

Irian Jaya

Rok penutup berbentuk segilima, terbuat dari rangkaian untaian manik-manik warna, ragam hias geometris, pada bagian bawah dihias dengan guntingan kain warna warni. Dipakai untuk tarian pada upacara adat.

Koleksi : Museum Nasional
Ukuran : p.: 45 cm, l.: 60 cm
No. Inv. : 23455

26. LAU HADA

Sumba Timur, Nusa Tenggara Timur

Sarung terbuat dari manik-manik dan kulit kerang, motif manusia melambangkan manusia yang telah meninggal atau nenek moyang. Dipakai oleh wanita bangsawan pada upacara adat, misalnya upacara keagamaan, kematian, dan sebagainya.

Koleksi : Museum Nasional
Ukuran : p.: 150 cm, l.: 124 cm
No. Inv. : 3446

27. IKAT KEPALA

Toraja, Sulawesi Selatan

Kain kulit kayu dengan warna alam motif geometris, kepala kerbau.

Digunakan sebagai pelengkap pakaian adat.

Koleksi : Museum Nasional
Ukuran : p.: 80 cm, l.: 80 cm
No. Inv. : 19937

28. B A J U

Lampung

Katun dihiasi manik karang dan kaca kecil dengan motif geometris.

Dipakai untuk upacara adat.

Koleksi : Museum Nasional
Ukuran : p.: 152 cm, l.: 31 cm
No. Inv. : 29072 a

29. TUTUP CERANA

Lampung

Kain bludru bersulam benang mas, kaca kecil dengan motif sulur daun. Digunakan untuk menutupi pekinangan/ *cerana* dalam upacara adat.

Koleksi : Museum Nasional
Ukuran : p.: 66 cm, l.: 23 cm
No. Inv. : 23222

30. ULOS RAGI IDUP

Batak Toba, Sumatera Utara

Ulos ragi idup merupakan kain yang sangat bernilai bagi orang Batak Toba, *kain ragi idup* biasanya dipakai dalam upacara daur hidup seperti upacara kelahiran, perkawinan, kematian. Kain ini dihadiahkan dari pihak perempuan kepada pihak laki-laki.

Koleksi : Museum Nasional
Ukuran : p.: 218 cm, l.: 122 cm
No. Inv. : 20333

Maksudnya supaya kekuatan kain (*tondi*) dapat melindungi pemakainya.

31. SELIMUT (PORI LONJONG)

Rongkong, Sulawesi Selatan

Motif kunci, spiral yang bersambung dengan dibagian tengah terlampir gambar manusia sebagai simbol nenek moyang Warna putih, merah bata, biru, hitam merupakan ciri khas warna Rongkong Kain Rongkong ini tersebut di daerah Toraja yang digunakan dalam berbagai upacara, antara lain upacara kematian. Di daerah Kulawi digunakan sebagai rok bawah golongan bangsawan.

Koleksi : Museum Nasional
Ukuran : p.: 188 cm, l.: 120 cm
No. Inv. : GVT. 0087

32. KAIN PASALONGAN RENEGETAN

Manado, Sulawesi Utara

Sarung dengan teknik tenun dan ikat pakan, hiasan motif bintang kait dengan bel kecil.

Menurut masyarakat di Sulawesi Utara kain ini dianggap suci dan dipakai oleh dukun pada upacara keagamaan.

Koleksi : Museum Nasional
Ukuran : p.: 167 cm, l.: 82 cm
No. Inv. : 2766

33. KOFFO

Sangir Talaud, Sulawesi Utara

Dibuat dari serat pisang dengan motif geometris, digunakan sebagai hiasan dinding pada upacara adat.

Koleksi : Museum Nasional
Ukuran : p.: 200 cm, l.: 68 cm
No. Inv. : 26878

34. SELENDANG SONGKET

Padang Panjang, Sumatra Barat

Selendang songket penuh dengan hiasan benang mas dengan motif geometris. Dipakai sebagai hiasan kepala wanita pada upacara adat.

Koleksi : Museum Nasional
Ukuran : p.: 270 cm x l.: 55 cm
No. Inv : 23178

35. SELIMUT (*HINGGI*)

Sumba

Kain ikat lungsi dengan ragam hias *patola ratu*, kain ini diselendangkan pada bahu atau pinggang laki-laki Sumba. Kain ini dikenakan oleh pria dari golongan bangsawan dalam upacara adat.

Koleksi : Museum Nasional
Ukuran : p.: 319 cm, l.: 134 cm
No. Inv : 28682

36. KAIN SONGKET

Sumbawa

Kain Songket di Sumbawa mempunyai nilai yang tinggi dan menunjukkan status bagi pemakainya. Kain songket ragam hias benang emas dan perak biasanya dipakai oleh golongan bangsawan.

Koleksi : Museum Nasional
Ukuran : p.: 168 cm l.: 124 cm
No. Inv : 23575

37. SONGKET

Sumbawa, Nusa Tenggara Barat

Katun dengan hiasan benang perak dengan motif bunga dan geometris. Dipakai untuk menghadiri suatu selamat atau upacara tertentu.

Koleksi : Museum Nasional
Ukuran : p.: 194 cm, l.: 204 cm
No. Inv. : GVT 0012

38. CAWAT (SABOH SUNGKIT)

Batang Lapor, Dayak Sintang

Cawat dengan motif manusia, motif manusia sering kali dilambangkan dengan nenek moyang. Cawat ini digunakan untuk upacara adat.

Koleksi : Museum Nasional
Ukuran : p.: 326 cm, l.: 35 cm
No. Inv. : 6238

39. TUTUP CERANA

Lampung

Kain bludru bersulam benang warna, kaca kecil dengan motif geometris. Digunakan untuk menutupi pekinangan atau cerana dalam upacara adat.

Koleksi : Museum Nasional
Ukuran : p.: 90 cm , l.: 94 cm
No. Inv. : 18996

40. UMBAK KEPENG

Lombok, Nusa Tenggara Barat

Pada ujung selendang ini digantungi uang kepeng. Selendang ini digunakan pada upacara *rumbuk* untuk membawa air suci pada upacara sunatan, cukur rambut (kuris), dan menanam padi.

Koleksi : Museum Nasional
Ukuran : p.: 270 cm, l.: 30 cm
No. Inv. : 18570

41. KAIN SUBHANALA

Lombok, Nusa Tenggara Barat

Kain songket bersulam benang perak dengan motif flora dan geometris. Subhanallah artinya maha suci Allah. Digunakan untuk upacara adat.

Koleksi : Museum Nasional
Ukuran : p.: 148 cm l.: 102 cm
No. Inv. : 28755b

42. TOPI

Dayak Taman

Topi dari katun dihiasi manik-manik warna dengan motif geometris, Dipakai untuk pelengkap pakaian adat

Koleksi : Museum Nasional
Ukuran : p.: 27 cm, l.: 10 cm
No. Inv. : 28467

43. UMBAK

Lombok, Nusa Tenggara Barat

Selendang bercorak dominan warna kuning, selendang ini digunakan sebagai sabuk secara magis berfungsi untuk pengobatan penyakit bagi pemakainya. Selain itu selendang ini juga sebagai kain upacara daur hidup.

Koleksi : Museum Nasional
Ukuran : p.: 150 cm l.: 17 cm
No. Inv. : 28461



***CEREMONIAL CLOTHES IN THE LIVE OF THE
INDONESIAN SOCIETY***

FOREWORD

The catalogue on *Ceremonial Cloths in The Life of The Indonesian Society* complements the information on the exhibition of ceremonial cloths held in Denpasar, Bali from 21 – 24 June 1999 which coincided with the **International Conference on Traditional Textiles of Indonesia and Asia: Art, Craft, and Industry**.

The subjects of the discussions were ceremonial cloths used by the Indonesian society during the various adat ceremonies. The ceremonial cloths being characteristically traditional ones, unique and attractive, extraordinary diverse in design, material and style and of remarkable quality constituting high cultural art to illustrate the proud identity of the supporting society. Several examples on display are from the Museum Nasional.

Eventhough the description of these ceremonial cloths gives us only a general view on the functions and the roles they play in the life cycle ceremonies of birth youth, adulthood and old age, but it is hoped that exhibition will promote cultural understanding and appreciation for the national culture in general, more particularly for the functions and roles of the traditional textiles.

We like to express our gratitude to all people, who assisted, give suggestions and provided critical remarks and we would appreciate any suggestions for improving this catalogue.

Jakarta, 21 Junie, 1999.

Writer.

CONTENTS

FORE WORD.....	i
CONTENTS.....	ii
I. PREVACE.....	1
II. TRADITIONAL CLOTHES OR TEXTILES FOR THE RITES OF PASSAGE.....	4
A. Ceremonial Clothes for Birth Ceremonial.....	5
B. Ceremonial Clothes for Puberty and Adolescence Ceremonies.....	6
C. Ceremonial Clothes for the Adult Stage.....	7
D.Ceremonial Clothes used During old Age.....	9
III. CONCLUSION.....	11
EXHIBITION CATALOG.....	

CEREMONIAL CLOTHES IN THE LIFE OF THE INDONESIAN SOCIETY

I. PREVACE

Indonesia is a nation encompassing more than 300 ethnic group, each with their different beliefs, manners, customs and social life. One striking difference is the manner in which ceremonial or adat clothing is worn, since a saying goes that clothing shows a nation.

Each ethnic groups or community has its own characteristics in the way they are clothed, for intense the Malay men's attire is known as *Teluk Belanga*, the woman of Ujung Pandang are known for their *Baju Bodo*, the Javanese women for their *Kebaya* and theirs men clothing as *Baju Beskap* and the likes. Adat clothing is usually worn during adat ceremonies and indicates the social and economic status of the wearer which has a significant meaning in the beliefs of the related ethnic group.

Approximately a hundred years ago, adat clothing was not only worn during certain ceremonies, but was part of daily wear, the difference being in the material, the techniques applied in making the clothing, design or pattern of the material and the function of the cloth in the community itself.

With the coming of Western culture, the indigenous people changed their way of dressing and started to wear western clothing. The greater part of the younger generation has adopted this kind of clothing and it has become daily wear particularly in big towns. In rural areas however, many women still wear a *kain* and *kebaya*.

Nowadays adat clothing is worn by the supporting community only during ceremonial events.

Adat cloths or textiles have since long attracted the attention of traditional textile experts from all over the world. They studied and researched these textiles and became collectors of Indonesian adat cloths. This is one of the reasons the Museum Nasional has organized and is organizing various seminars with the objective to establish how far Indonesian traditional textiles have developed. The first seminar was held in Jakarta in July 1993 with the theme *Indonesian Adat Textiles*, the second in 1993 in Jambi under the theme *Traditional Indonesian and South East Asian Textiles* with the aim to get to know how Indonesian traditional textiles had developed over the times and whether South East Asian Textile had influenced the Indonesian culture general, more particular the Indonesian textiles or vice versa. The third seminar held in Bali with theme *Indonesian and Asian Traditional Textiles* with the main objective to obtain an overall picture on Indonesian adat cloths in the midst of Asian Culture: How far the influenced by this culture or reversibly have influenced other textiles and the impact on the development of the Indonesian textile industry.

Communication and contact must certainly have had an impact or influence on the local culture. In this global era, community life will certainly be affected and consequently also the use of ceremonial clothing. In view of facing the third Millennium, it would be a good idea to discuss this matter at the next Seminar.

At present ceremonial adat attire still plays a big role in the related cultural societies. The more wealthy and higher a person's social status in the community, the more elaborate the ceremonies performed. The rules of the ceremony are

scrupulously adhered to and it seems to give a deep satisfaction to be able to fulfill all the strict requirements. Because of the demand, the contra of traditional adat cloths do still exist, eventhough being in precarious conditions.

Eventhough the Indonesian society lives in modern conditions, but in their lives they still hold onto their own cultural roots and the use of traditional cloths is still part of it, especially in the rites of passage. As an example is the use of the *Ulos* cloth by the Toba Batak ethnic group from North Sumatra during birth or funeral ceremonies. A person of this community will receive three *Ulos* cloths during his lifetime called *Ulos Parompa*: at birth, during the wedding and at the funeral, irrespective of his social status in the society. The *Ulos* is nsidered as a token of blessing from their ancestors and will keep the person safe throughout his life. To this day there are persons who still believe in the effectiveness of Alabio cloth from Banjarmasin South Kalimantan, in healing of the sick, or that of the *Umbak* cloth of the Sasaks of Lombok in West Nusa Tenggara.

These adat ceremonies are considered as an antidote against life's hazards. During a lifetime a person will experience critical times, from babyhood with its teething stage, crawling, learning to walk and speak and all other stage of life. They all considered critical and to safeguard the child against them, ceremonies are held: then follows puberty, adult life, old age and in the end death. To pass these critical periods, ceremonial rites are considered very important in order to keep a person safe from bad influences such as sickness or other life drawbacks. These ceremonies function as an activity to animate the spirit.

II. TRADITIONAL CLOTHES OR TEXTILES FOR THE RITES OF PASSAGE.

In the life of a society, in particular in Indonesia, basic to all various cultural communities are the various ceremonies, rituals and rules pertaining to rites of passage in the life of an individual, as well ceremonies pertaining to the social life of the whole community like *bersih desa* (village "cleansing to ward off evil influences) and harvest ceremonies. All strata of life, the rich, the poor, intellectuals, even the man in the street or the aristocrats will perform these kind of ceremonies or have them performed. For fear that the ceremonies will not be blessed, they are always performed strictly to the rules.

With Javanese people, usually a whole community, neighbors, friends and family are invited to take part in a *selamatan* ceremony, to pray and have a meal together. Such occasions also functions as a means of socializing to intensify the community's solidarity and is motivated not only for the family's well-being and the demands of their religion, but it also serve to fulfill one's social obligation which gives personal gratification. These ceremonies are performed in accordance with the prescribed rules on material and clothing.

The design on adat clothing can also demonstrate the rank of the wearer in his society, like the human figures on the *Kain Pua*, of the Iban tribe, which is worn by adat heads only, or the Sumba cloth with a design of a tree *Pohon Andung*, strictly for warriors, who in former times when tribe clashes still occurred, succeeded in beheading one of their enemies.

Van Gennep states, that ceremonies also signify transition, like the ceremony for an expecting woman, the birth ceremony, the puberty and adolescence ceremony and

the funeral ceremony beside community ceremonies like the already mentioned *bersih desa* and the harvest ceremonies. Various designs or motifs on the textiles symbolize these transition stages. The Lampung people symbolize the transition stage by a ship or boat. Their textiles, known as *Kain Kapal* or *Palepai* and *Tampan* are always used during the life cycle ceremonies or during the inauguration of a clan or adat head.

A. CEREMONIAL CLOTHES FOR BIRTH CEREMONIES

A birth means the continuation of human life and therefore is a very important event. During pregnancy, a Javanese mother to be, has to undergo a ceremony called the *tingkeban* ceremony when she is in her seventh month. She will be showered with water scented with flowers from the garden (*bunga setaman*) by her mother and elders, then she is to be seated on a stool covered by seven layers of cloth, respectively called *letrek jingga*, *bangun tulak*, *sindu*, *sembagi*, *selendang*, *puluwatu*, *yuyu*, *sekandang*, and *lawon* (a piece of white cotton) (Wahyono, 1994).

The Palembang community, in particular those of noble descent, await the birth of a child with the weaving of a kain songket. The mother to be commissions a weaver to make a cloth in accordance with her social status. During the time that is required to weave the songket, the person who ordered the songket will take care of all the needs of the weaver. Such a songket will become a prized possession of the owner. During the name giving and hair cutting ceremony the baby will be carried in this kain songket. The kain songket will be used at each ceremony that is performed for the child among others a boy will

wear it during the circumcision ceremony. The same songket will be part of the bride's and bridegroom's attire, when the owner dies it will be used to cover his body and will further be kept as a family heirloom.

A married woman of the Sasak people of the Island of Lombok, as soon as she find herself with child, will pay a visit to a special weaver who is well-versed in ceremonial rites. While taking with her some sirih leaves, an egg and cigarettes, the expectant mother will ask the weaver to make for her baby. Motifs and patterns of the coming child and also on his/her descendancy. Upon delivery of the kain umbak, the mother to be, will pay the weaver with uang kepeng as was agreed before hand. Nowadays, uang kepeng only symbolizes the amount paid. At the birth of the child. The kain umbak will be stored and each time the child is ill, the kain umbak will be wrapped around the child to make it as sound as when it was born.

At present, because education and the development of technology have taken hold of our lives, many ceremonies have been simplified or shortened. This is possible the reason why the present generation no longer has any

knowledge of their real cultural roots signified by these ceremonies, because they see only part of it.

B. CEREMONIAL CLOTHES FOR PUBERTY AND ADOLESCENCE CEREMONIES

The next stage is he puberty stage, the child become youth. The ceremony is actually an initiation ceremony like the circumcission ceremony for a Moslem youth or the Ka'bor rites for young men in Biak Numfor and the ceremony held for a Javanese girl of noble descent when her first period starts.

Circumcision ceremonies in the village of the Sasak people of Lombok are held when the boy is between 4 to 10 years old. After the age of ten the boy is not circumcised he will become a laughing stock of his community. The ceremony is mostly held collectively, the boys wearing a white shirt over a songket with a Subhanala design, being a transliteration of the Arabic word *Subhanallah* meaning the greatness of God. A flower or a plant motif within a square depicts God's Greatness.

In Aceh a boy who will be circumcised will wear an embroidered black shirt and trousers with a folded silk kain songket over the trousers and a cap called a kopiah. A rencong or dagger at the waist as a complement of the adat attire and as a declaration that he has become an adult. For a girl a marriage is considered the start of maturity.

During the Javanese ceremony denoting the start of periods, the girl in question will be seated on a low stool bathed and her hair washed with water scented with flowers from the garden by her mother and elders while prayers are said. The girl is wrapped in a *kain Patola* that is an imported product from Gujarat.

C. CEREMONIAL CLOTHES FOR THE ADULT STAGE

A person will be considered mature if he sets up a household, meaning that a marriage is the gate to maturity. In marriage ceremony adat cloths play an important role; the kain adat is a symbolic manifestation of the existence of a person.

A difference is made in the color of a *baju bodo* for a girl and married woman among the Makasar from South Sulawesi. Girls wear bright flashy colors while the young

married women will wear more subdued colors, the old usually wear white or black colors like the women in Ambon, Maluku where mothers of grown up children or grandmothers wear only these colors.

In Payakumbuh, West Sumatera, young mother will take part in a ceremony wearing a headdress (*tengkuluak*) shaped like buffalo horns and a songket shawl over her shoulders. The shape of the headdress is nearly similar to the shape of the roof of a Minangkabau adat house. With the Minangkabau of West Sumatera, who adhere to a matrilineal lineage, the role of the mother in her home as well in social life is more dominant.

A spinster in East Timor is recognizable by the way she wears her sarong, drawn up at her shoulder and fastened with a piece of string or a pin, a young mother fastens her sarong above the breast and older women wear the kain folded around their waist (*Maxwell, 1981: 2*).

As a sign of maturity in East Sumba, a teeth-filing or *rondangu* ceremony is held together with the tattooing of part of the body with animal figures like a chicken, a horse, apron or other animal figures, motifs that are also found on their adat sarongs. This community considers a tattoo as a kind of ornament, but it is also a ticket to enter the world of *Parai Marapu* after death. Adulthood for a boy starts when he is circumcised during a *weku* or *kari* ceremony.

A child's hairstyle called *hiliwuku* is different from that of a girl (*Ana Karia*) who wears her short on top so that it stands out and longer at the back. If she grows up she will let her hair grow longer until it can be knotted and kept together with a beautiful comb made of horn, an older boy wears a cap or *destar* (*Julie, 1982*).

A marriage in the Indonesian Society is considered an important event, besides leading a son or a daughter into married life, it is also looked upon as a transition period from a carefree childhood into a period of responsibility. A marriage also unites two families to become one big family. The use of certain adat attire during such ceremonies must reflect the status of the wearer in the community.

In East Sumba when the boy reach maturity and feels ready to get married, his family will get busy looking for a suitable wife. When the candidate is found, an elder member of the boy's family will request the hand of the girl while taking mamuli or ear pendants and offering of betel. As a token that the girl's family will take with them a knife and money when approaching a girl's family for requesting a girl's hand is marriage, in exchange the girl's family will give a kain ulos and food. A delegation of a marriageable man in Sasak in Lombok will visit the bride to be taking with them the dowry, an offering of betel and sirih leaves and food all wrapped in a cloth called *Osap* or square songket made of cotton yarn. The kain osepe is also used during weddings and funerals. During a wedding the cloth is worn with the hope that the marriage will be lasting and only death will end it.

D. CEREMONIAL CLOTHS USED DURING OLD AGE

The last stage of a man's life is old age. The various cultural societies hold people in veneration since they are considered wise and experienced. The Toba Bataks of Sumatra deeply respect people living a long life, which is manifested by the long long line of children, grand children and great-grand children, and if he passes away

the funeral services held, is elaborate and monument will be erected to his memory.

The funeral ceremony in east Sumba is an important event since it is considered a transition from the human world to the other world or the world of spirits and mystery where a person's soul is handed over to the *Marapu* to get a honorable and venerated place. Part of funeral ceremonies of people belonging to the *ratu* and *Marambuy* clans is the *Pahadangu* ceremony to make the deceased aware that he no longer belongs among the living. During this ceremony the deceased is seated with his feet fold under and wrapped in a *kain Lau* if she is a woman or *kain Hinggi* if it is a man while of a very good friend. During the funeral services buffaloes are sacrificed to serve as offering as well as amount in the *Marapu* world.

A funeral ceremony of the Sasak people starts with *Menyelabar* or informing the entire village of the death of a person. A family member of the deceased will pay a visit to the teacher or *Tuan Guru* and inform him of the passing away of a family member. The bearer of the news will wear a kind of sash made of banana fiber and carries with him a bowl covered with *kain Osap*. After the *Tuan Guru* has sprinkled water over the face of the deceased, only then is he declared dead, before this action the deceased will be cared for as a sick person and food, coffee, cigarettes and sirih are always kept ready as if he is still alive. The Iban people use a wide *Pua* cloth to cover the walls of the room during funeral ceremonies. The *Kain Sarita*, a wide batik cloth 5 – 7 m long with a design of tendrils and buffaloes, a pattern similar to the wall carvings of the house or *Tongkonan* of the Toraja people, will be hanged from a bamboo pole during funeral ceremonies of members of the nobility. Such a cloth is also used as a

headdress and sash by the *Shaman* (medicine man) or as a headdress for the statue of the deceased.

A human figure made of white cloth is placed in front of the house as a token that someone has died in Palu (Central Sulawesi).

III. CONCLUSION

The use of adat or ceremonial is closely related to adat ceremonies since it is considered obligatory to pass critical periods in a person's life.

Most cultural groups in Indonesia adhere to these adat ceremonies from birth to puberty, marriage and death beside the communal ceremonies of *bersih desa* and the likes. These ceremonies give the traditional textiles a significant place in the society.

EXHIBITION CATALOG

1. TAMPAN CLOTH

Lampung

The Tampan cloth has a design of ships with triangular masts, on top of which are two umbrellas.

A ship is shown with black banners, and a double edged sword pictured on a square flag. A blue ship without people or animals is a symbol of the mystical world. Such cloths play an important part in traditional ceremonies and are used to cover food or as part of a wedding dowry.

l.: 54 cm, *w.*: 54 cm

2. TAPIS SARONG

Kroe, Lampung

A sarong (or cylindrical skirt) decorated with small pieces of glass or mica. The top part is embroidered with white silk depicting a ship full of human figures, while the bottom part is embroidered with a scene of a Lampung ceremonial event. This is a ceremonial sarong used in *adat* (traditional) rituals.

l.: 132 cm, *w.*: 115 cm

3. SARONG BASAHAN

Banten, West Java

l.: 332 cm, *w.*: 112 cm

A white, blue and red batik sarong, designed with symmetrical and floral motifs. This type of sarong is worn only by princesses.

4. SIMBUT CLOTH

Banten, West Java

Simbut in the Sunda language means *bedspread* or *blanket*. The simbut was used in traditional ceremonies such as birth, circumcision, death and other religious rituals. These days it is not used any more but is kept as a rare heritage item.

l.: 188 cm, *w.*: 142 cm

5. PALEPAI

Lampung

A *songket* (or supplementary weft cloth) using coloured thread to show ship designs, people, t umbrella, trees, and four legged animals. Used as a wall decoration during life cycle ceremonies.

l.: 274cm *w.*: 61 cm

6. SONGKET CLOTH

Aceh, Sumatra

A cloth using the *songket* or supplementary weft technique, the middle part woven with silver thread in *tanjung* flowers while the edges are decorated with hooked and geometric shapes resembling Arabic calligraphy. Used as an accessory cloth for customary ceremonies.

l.: 440 cm, *w.*: 33 cm

7. BLOUSE

Gayo, South East Aceh

A blouse decorated with the spiral and circular motifs characteristic of Gayo. Used as ceremonial dress.

l.: 57 cm, *w.*: 33 cm

8. LURIK SHAWL

Probolinggo, East Java

A woven striped shawl used as part of the ceremony for a woman in her seventh month of pregnancy with her first child.

L: 278 cm, *w*: 67 cm

9. PANJANG (LONG) CLOTH

Central Java

The cloth has been overprinted with gold in the *gudha* flower pattern. The cloth was worn by the sultan's son-in-law when being introduced as an official of the governor 35 days (*separas*) after his wedding. This event took place during the Dutch colonial period. The cloth is also used during life cycle ceremonies.

L: 284 cm, *w*: 105 cm

10. CORPSE COVER CLOTH

Palembang, South Sumatera

The cloth with calligraphic motifs taken from the Koranic verses, is used as a corpse cover during traditional funeral ceremonies. Museum Nasional collection.

L: 228 cm, *w*: 90 cm

11. SHOULDER SHAWL

Palembang, South Sumatera

A cloth using the *songket* supplementary weft technique combined with weft *ikat* to show a decoration of stylised flowers. This shawl is used by middle aged people during customary ceremonies.

L: 480 cm, *w*: 84 cm

12. TRADITIONAL DRESS

Tana Toraja, South Sulawesi

This dress is covered with pieces of mica or glass to show motifs of animals and the heads of buffalo, the latter frequently used as a symbol of aristocracy. The dress is used in customary ceremonies.

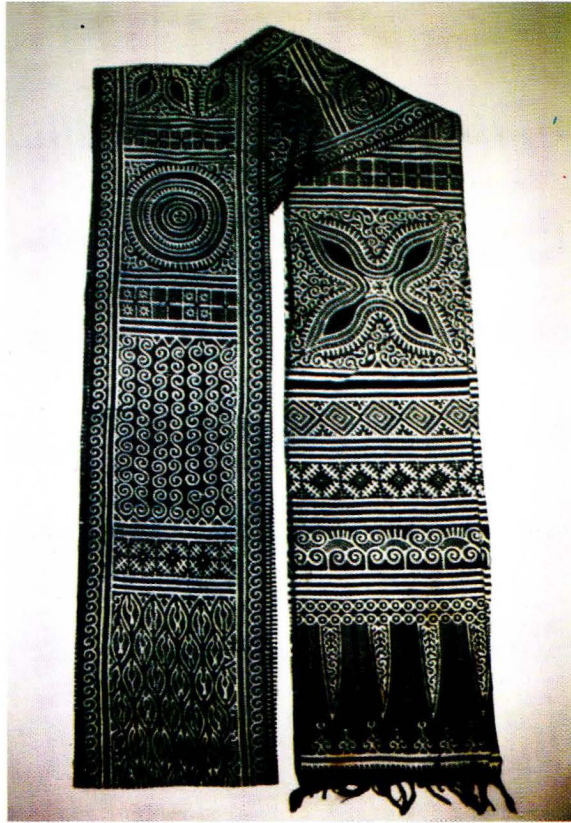
l.: 80 cm, *w.*: 58 cm

13. BATIK SARITA

Toraja, South Sulawesi

A batik with geometric, spiral, and buffalo head motifs. The cloth was worn in traditional ceremonies to protect the wearer from disaster and evil.

l.: 620 cm, *w.*: 33 cm



Batik Sarita Toraja, South Sulawesi Selatan
620 cm X 33 cm

14. SHOULDER SHAWL

Dayak Kantuk, West Kalimantan

A cloth in warp ikat technique and showing a stylised hook motif. Used in agricultural rituals to increase the harvest. It is also symbolises the presence of ancestor spirits.

l.: 220 cm, *w.*: 110 cm

15. SKIRT

Dayak, Kalimantan

The skirt is made of cotton and coloured of beads in a stylised geometric hook design. The skirt is worn in customary ceremonies and festivals.

l.: 53 cm, *w.*: 46 cm

16. ULOS SIBOLANG

Toba Batak, North Sumatera

In traditional ceremonies, the ulos has the highest value as a gift presented by someone whose social position is higher than that of the recipient. It can be given, for example, by the bride giving family to the bride receiving family. It is used during life cycle ceremonies, and to cover a corpse during funeral ceremonies.

l.: 220 cm, *w.*: 110 cm



ULOS BALONG, Batak Toba

17. ULOS

Angkola, North Sumatera

This ulos is made of cotton, coloured thread and beads in a geometric motif. It is given as a child-carrying shawl by the mother's parents at the time of the child's birth. It is intended to give a lust for life to the child.

l.: 216 cm, *w.*: 64 cm



ULOS ANGKOLA

18. BIER CLOTH

Aceh

An Indian batik known by the name *Selempuri*, its motifs resemble those of *Patola* cloth.

l.: 424 cm, *w.*: 88 cm

19. WALL DECORATION

Bengkulu

A cloth with bird motifs which resemble those on the prehistoric bronze drums. Used as a wall decoration during life cycle ceremonies.

l.: 258 cm, *w.*: 167,5 cm

20. TAPIH SARI GADING BINI

Sungai Tabukan, Hulu Sungai Utara, South Kalimantan

The *tapih* or waist cloth, predominantly in yellow with separating lines of red, white and black, is used as a sarong and is believed to have magical qualities to cure illness for the wearer. The sarong is also used as a traditional ceremonial cloth.

l.: 324 cm, *w.*: 51 cm

21. JUMPUTAN

Jawa

A cloth with a design of circular flowers commonly used during life cycle ceremonies.

l.: 170 cm, *w.*: 105 cm

22. PATOLA CLOTH

Java

A silk cloth with a patola pattern and with great value. It is used for life cycle ceremonies and for traditional events. The *patola* motif is adapted from Indian culture.

l.: 416 cm, *w.*: 102 cm



Patola Java Cloth

23. WAIST BLANKET

Sumba, Nusa Tenggara East

This ikat cloth with animal designs is worn over the shoulder or around the waist of Sumba men. Such cloths are used by noblemen during traditional ceremonies.

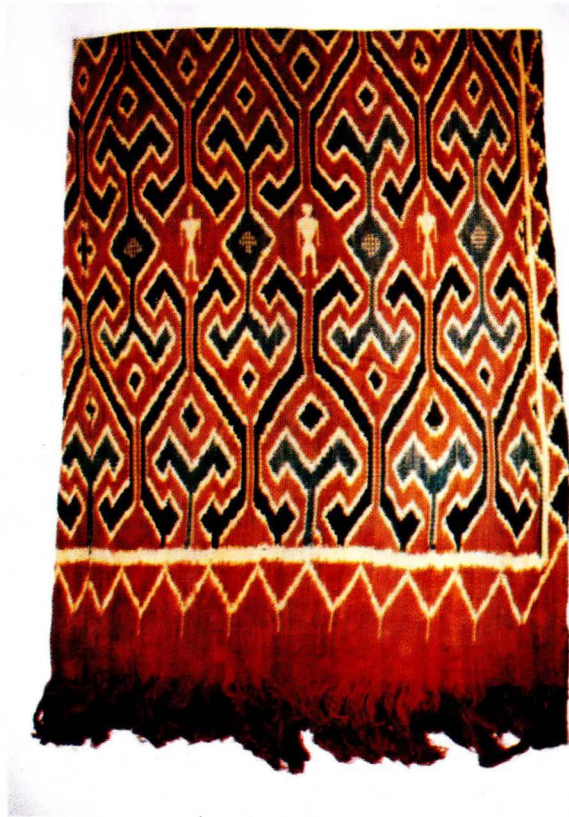
l.: 319 cm, *w.*: 134 cm

24. CORPSE COVER CLOTH

Irian Jaya

The cloth is made of natural- coloured tree bark with a spiral motif. It is a corpse cover for the traditional leader in Sentani.

l.: 142 cm, w.: 65 cm



Corpse cover cloth,
Sentani - Irian Jaya.

25. SIREUW

Irian Jaya

The five-pieced skirt is made of laced coloured beads in geometric designs over an underskirt of cloth of many colours. It is part of a dance costume during traditional events.

L.: 45 cm, *w.*: 60 cm

26. SARONG

East Sumba, East Nusa Tenggara

The sarong is made of beads and clamshells with human motifs representing the dead or ancestor figures. The cloth is worn by noblemen during customary ceremonies such as religious or death rituals.

L.: 150 cm. *w.*: 124 cm

27. HEAD BAND

Toraja, South Sulawesi

A band made of bark cloth decorated in natural colours with geometric and buffalo head designs.

It is traditional dress accessory.

L.: 80 cm, *w.*: 80 cm

28. DRESS

Lampung

A cotton dress decorated with beads of clamshell and glass in geometric designs. It is worn for ritual ceremonies.

L.: 152 cm, *w.*: 31 cm

29. COVER FOR A BETEL NUT CONTAINER

Lampung

Made of velvet embroidered with gold thread and studded with pieces of glass in a spiral leaf design, this cloth is used to cover the betel container during traditional ceremonies.

l.: 66 cm, *w.*: 23 cm

30. ULOS RAGI IDUP

Toba Batak, North Sumatera

Such cloths are of great value to the Toba Batak people and are usually used in life cycle ceremonies such as births, weddings and funerals. The *ulos ragi idup* is presented by the woman's family to the man's family. The aim is to protect the wearer from magic forces (*tondi*).

l.: 218 cm, *w.*: 122 cm



Selimut (Pori Lonjong)
Rongkong, Sulawesi Selatan

31. **BLANGKET**

Rongkong, South Sulawesi

Used as a wall decoration during funeral ceremonial.

l.: 188 cm, *w.*: 120 cm

32. PASALONGAN RENEGETAN CLOTH

Manado, North Sulawesi

A woven sarong with the weft ikat technique decorated with a motif of hooked stars with small bells. The people of Sulawesi regard this cloth as sacred, and it is worn by the shaman during religious rituals.

l.: 167 cm, *w.*: 82 cm

33. KOFFO

Sangir Talaud, North Sulawesi

Made of banana fibre with geometric designs, this cloth is used as a wall decoration during life cycle rituals.

l.: 200 cm, *w.*: 68 cm

34. SONGKET SHOULDER SHAWL

Padang Panjang, West Sumatera

This shawl is decorated with gold thread supplementary weft weaving in geometric designs and is worn as a head decoration by women during customary ceremonies.

l.: 270 cm, *w.*: 55 cm

35. WAIST BLANKET

Sumba, Nusa Tenggara East

The nobles of Sumba shawl worn over of shoulder or waist during the custom ceremonies.

l.: 319 cm, *w.*: 134 cm

36. SONGKET

Sumbawa, West Nusa Tenggara

Kain Songket of Sumbawa shows the social status of the wearer. The *songket* having decorative design gold or silver thread are usually worn by king and nobility.

l.: 168 cm, *w.*: 124 cm

37. SONGKET

Sumbawa

Made of cotton with silver thread decoration in flowers and geometrical design. It is used to attend in a certain ceremonies.

38. LOIN CLOTH

Batang Lopar, Dayak Sintang

Loincloth with human decorated as their ancestor symbolization. It is used during custom rituals.

l.: 326 cm *w.*: 35 cm

39. THE COVER OF BETEL VINE CONTAINER

Lampung

A velvet cloth embroidered with colour thread, and glasses in geometrical the cloth is used to cover the container in custom ceremonies.

l.: 90 cm *w.*: 94 cm

40. UMBAK KEPENG

Lombok, West usa Tenggara

This holy selendang, with 44 kepengs (chinese coins) in the

fringe, was used at rumbuk to carry holy water at circumcision (sunat) and head hair shaving (kuris) ceremonies.

l.: 270 cm, *w.*: 30 cm

41. SUBHANALA CLOTH

Lombok, West Nusa Tenggara

Songket with silver thread embroidered in flora and geometrical design. Subhanala means the holy of Allah the songket is used in adat ceremonies.

l.: 148 cm, *w.*: 102 cm



Subhanala Cloth,
Lombok, West Nusa Tenggara

42. HAT /TOPI

Dayak Taman

made of cotton with colorful of beads decorated in geometrical motif. It is used as an accessories of custom clothes.

l.: 27 cm *w.*: 10 cm

43. SHAWL CLOTH (Umbak)

Lombok, West Nusa Tenggara

Shawl cloth is yellow dominated is worn as a belt magician to cure the illness for user, besides as life cycle ceremonial cloths. Museum Nasional collection.

l.: 150 cm *w.*: 17 cm

REFERENCE

Achyadi, Yudi (ed)

1999

Weaving, Dyeing, and Embroidery :
Devercsity in Sumatera Textiles Tradi
tion. The Eko Kusumo Collection.
Fukuoka : Art Museum

Gittinger, Mattiebelle

1976

Splendid Symbols : Textiles and Tradition
in Indonesia.
Washington : The Textile Museum

Hadikosumo, H. Hilman

1996

Masyarakat dan Adat Budaya Lampung.
Bandung : Mandar Maju.

Hurgronje, C. Snouck

1996

Gayo.
Jakarta : Balai Pustaka.

Jasper, J.E. dan Mas Pirngadie

1916

De Batik - Kunst.
Nederlandsch : The Hague, Mouton.

Koencaraningrat

1985

Ristus Peralihan di Indonesia.
Jakarta : Balai Pustaka.

Leigh, Barbara

1989

Tangan-tangan Trampil. Seni Kerajinan
Aceh.
Jakarta : PT. Jambatan.

Maxwell, Robyn
1990

Textiles of South East Asia.
Melbourn : Oxford University Prees.

Oss, Fred W. Van
1990

Batik Sukma Jawa.
Nederland : Museum Textile Tilburg.

Utami, Julie Ari
1982

Status dan Peranan Wanita Golongan
Atas dalam Upacara Di Waktu Hadangan
Sumba Timur (Skripsi).
Bandung : Universitas Pajajaran.

Wanda, Warning and Michael Gaworski
1981

The world of Indonesia.
London : Serendia Pub.

Perpustakaan
Jendera

7

**PROYEK PEMBINAAN MUSEUM NASIONAL
TAHUN ANGGARAN 1999 - 2000**